

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL

Tiara Novia Listiawaty¹, Wahyu Hidayat.², Tita Rosita³

¹ aratiara35@gmail.com, ² wahyu.azzam.hidayat@gmail.com, ³ titarosita794@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
IKIP Siliwangi

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan teknik *role playing* untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Penelitian menggunakan metode bimbingan kelompok *role playing* dan desain penelitian *Quasi Experimental Design*. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 55 peserta didik. Dari populasi tersebut terdapat siswa yang mempunyai sikap prososial rendah berjumlah 6 peserta didik kelas X TB 1 yang disebut sebagai kelas eksperimen dan 6 peserta didik kelas X TB 2 yang disebut kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket perilaku prososial. Perlakuan pada kelas eksperimen ini dilakukan dengan tahapan intervensi yang terdiri enam tahap. Hasil dari analisis data setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan uji test statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* pada kelas eksperimen diperoleh nilai Sig. sebesar 0.028 (< 0.05) ini menunjukkan bahwa H_a diterima. Berbeda dengan hasil uji *Wilcoxon Sign Rank Test* kelas kontrol yang memperoleh nilai Sig. sebesar 0.066 (> 0.05), maka H_0 diterima. Artinya teknik *role playing* efektif dalam meningkatkan prososial peserta didik.

Kata kunci : bimbingan kelompok, *role playing*, *Quasi Experimental Design*, prososial.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, mereka hidup berkelompok, bermasyarakat dan saling terkaitan. Sesama masyarakat yang berikatan akan menjalin hubungan melalui interaksi yang dilakukannya. Dari hasil interaksi tersebut terbentuklah kelompok-kelompok yang terbentuk karena kesamaan visi dan misi dalam berfikir. Seperti dikalangan remaja yang banyak membentuk kelompok-kelompok tersendiri. Kelompok ini terbentuk atas keinginan sendiri karena sebagai bentuk dari pemunculan atau pertegasan atas jati diri mereka. Tidak jarang dari pertegasan jati diri ini membuat remaja melupakan nilai sosial dan perilaku prososialnya.

Remaja hanya berfikir tentang kesenangan diri sendiri tanpa mau memikirkan keadaan orang lain. Remaja bukanya gemar untuk melakukan perilaku prososial, justru sebaliknya malah semakin banyak diantara remaja yang melakukan perilaku antisosial. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial diantara remaja semakin menurun. Kadangkala terlihat adanya remaja yang tidak melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku tersebut mencerminkan perilaku acuh tak acuh atau tidak mempedulikan lingkungan

Kebiasaan remaja yang memiliki perilaku acuh tak acuh atau disebut juga antisosial menyebabkan dirinya berbuat seenaknya tanpa memikirkan kesejahteraan orang lain. Proporsi pelaku antisosial lebih banyak ditemukan di perkotaan dibandingkan pedesaan (Sudiaman, M. 2015 hlm. 1). Pelaku antisosial lebih banyak ditemukan diperkotaan karena dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih individualis dengan egois tinggi tanpa memperhatikan orang-orang yang ada di sekitarnya. Tindakan individualis dan egois menjadikan perilaku antisosial sangat berpengaruh pada perkembangan mental remaja. Remaja yang antisosial akan terjerumus pada hal yang negatif dan merugikan dirinya sendiri. Di setiap daerah kota besar atau kota kecil remajanya sudah terjerumus kepada perilaku yang menyimpang.

Berdasarkan data wawancara yang di peroleh dari guru BK di SMK Negeri 1 Cilimus pada tanggal 21 Januari 2019 menyatakan bahwa siswa SMK Negeri 1 Cilimus di kelas X Tata Boga memiliki perilaku yang acuh. Laporan tersebut berupa seringnya anak meninggalkan piket bersama, sehingga hanya satu atau dua orang saja yang melaksanakan piket kelas, nongkrong di kantin tanpa mempedulikan hadirnya guru di kelas, sebelum dipanggil oleh guru pelajarnya, kebanyakan para siswa hanya mengacuhkan dan tetap

di kantin, menjenguk teman sekelas yang sakit harus diingatkan, bila tidak diingatkan tidak menjenguk dan tidak suka mengembalikan barang yang dipinjam berupa alat tulis.

Selain laporan dari guru BK, guru mata pelajaran agama pun melaporkan bahwa sikap budi pekerti mengenai kepedulian terhadap sesama, tolong menolong antar teman di kelas masih terlihat sangat rendah. Laporan tersebut berupa tidak mau berbaur dengan teman sekelas hanya ingin berteman dengan yang dekat saja, sehingga dalam membantu pun hanya akan membantu teman yang berada dalam satu grup tersebut. Keacuhan ini pun terlihat ketika ada temannya yang tidak masuk, dari satu kelas tidak ada yang mengetahui kabar temannya itu. Ada juga peserta didik yang sukanya menyendiri sampai tidak mau berkelompok bila ada tugas kelompok karena tidak percayanya pada kemampuan orang lain. Hal tersebut menandakan bahwa perilaku para peserta didik tersebut sangat acuh. Keacuhan perilaku remaja dikelas bahkan disekolah menandakan nilai prososial dirinya yang rendah.

Secara umum, prososial dimaksudkan sebagai tindakan yang menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu (Baron & Byrne, 2003 hlm. 92). Perilaku menolong atau prososial meningkatkan penghargaan diri sendiri menjelaskan mengapa banyak orang merasa baik setelah melakukan perbuatan baik (Myers, D.G, 2012 hlm. 188).

Sehingga perilaku prososial adalah perilaku atau tindakan kita dengan maksud memberikan keuntungan berupa pertolongan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. perilaku prososial harus ditingkatkan pada remaja di sekolah agar dapat mengurangi perbuatan-perbuatan yang melanggar norma (perbuatan antisosial). Dengan meningkatkan tindakan prososial, dapat membuat seorang remaja lebih membuka diri dan mengurangi perilaku acuh dan apatis terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan begitu tindakan prososial juga merupakan perlindungan dirinya agar lebih merasa dihargai.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Bingah (2015 hlm. 4) pada siswa kelas VII C SMPN 3 Ngadirojo, Kab. Pacitan menyatakan bahwa setelah sampel menerima tindakan, diperoleh bahwa peserta didik sudah mulai dapat mempraktekkan perilaku prososial dengan menunjukkan sikap kerjasama, saling membantu dan memberikan sumbangan pada saat ada penarikan disekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Erlina Permata Sari (2013, hlm 5) pada siswa kelas VII SMPN 22 Semarang menyatakan bahwa peningkatan perilaku prososial terlihat setelah peserta didik diberi layanan bimbingan kelompok, ditandai dengan menjadi aktifnya peserta didik yang semula pasif, lebih merespon teman-temannya dan menjadi terbuka sehingga menjadi berani terlibat dalam diskusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Wulandari, I Wayan Dharmayana, Vira Afriyanti (2018, hlm 4) pada siswa kelas VII di SMPN 22 Bengkulu menyatakan bahwa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok adanya perubahan yang menunjukkan perilaku prososial anak menjadi meningkat. Hal tersebut terlihat dari kerjasama yang semakin erat, peduli terhadap sesama teman, mempertimbangkan hak dan kesejahteraan antar sesama teman, terbiasanya tolong menolong antar sesama teman.

Tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa dapat dengan melakukan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan yang diberikan kepada siswa. Tujuan pemberian layanan ini untuk membantu siswa menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Terkait masalah yang berhubungan dengan pelajaran ataupun masalah yang mempengaruhi perkembangannya. Layanan yang diberikan dapat berupa layanan individu dan layanan kelompok. Layanan yang dapat melibatkan seluruh siswa dalam satu kelas yaitu dapat menggunakan layanan kelompok. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok adalah teknik *role playing*. *Role playing* atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi berbagai peristiwa perubahan sosial budaya, mengkreasikan peristiwa-peristiwa aktual atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa yang akan datang. Dengan menggunakan teknik *role playing* semua siswa dapat terlibat dalam pelaksanaannya selain itu pergerakan dinamis yang dilakukan siswa akan lebih membuat siswa lebih mudah memahami inti materi yang diberikan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, bahwa perilaku prososial siswa dapat ditingkatkan melalui metode *Role playing*. Sehingga judul yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “Efektivitas Teknik *Role playing* untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa SMK Tahun Pelajaran 2018/2019”.

METODE

Penelitian ini dilihat dari segi jenisnya, tergolong dari penelitian lapangan dengan metode kuantitatif. Dikatakan demikian karena penelitian ini memiliki pandangan dunia *post-positivis*, strategi penelitian eksperimen dan menggunakan metode *pre-* dan *post-test* perilaku. Dalam hal ini penelitian kuantitatif menguji suatu teori dengan merinci hipotesis-hipotesis yang spesifik, lalu mengumpulkan data yang mendukung atau membantah hipotesis tersebut. Strategi eksperimen digunakan untuk menilai perilaku-perilaku, baik sebelum maupun sesudah proses eksperimen. Data dikumpulkan dengan bantuan instrumen khusus yang dirancang untuk menilai perilaku-perilaku, sedangkan informasi-informasi dianalisis dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dan pengujian hipotesis (Creswell, J.W. 2013 hlm. 27).

Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik di SMK khususnya yang berada di kelas X Tata Boga SMKN 1 Cilimus. Keefektifan atau tidaknya dapat dilihat ketika melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dilapangan diukur dengan alat yang objektif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Quasi Experimental Design*. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi eksperimen. *Quasi Experimental Design*, digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian.

Bentuk desain dari *Quasi Experimental Design* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. *Nonequivalent Control Group Design* digunakan karena desain ini hampir sama dengan *pre test-post test control group*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2015 hlm 116).

Desain ini terdiri atas dua kelompok yang masing-masing diberikan *pre test* dan *post test* yang kemudian diberi perlakuan dengan teknik *Role Playing* dan tanpa menggunakan teknik *Role Playing*. Pada dasarnya, kelompok kontrol *nonequivalent* ini sama dengan desain eksperimen murni pretest dan posttest kelompok kontrol kecuali penempatan subjek secara acak. Langkah-langkah desain *quasi eksperimen* kelompok *nonequivalent control group design* dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1 Desain Penelitian *Pre test Post test Control Group Design*

Kelompok	<i>Pre test</i>	Perlakuan	<i>Post test</i>
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

E : Kelompok eksperimen (kelompok yang diberi perlakuan dengan teknik *Role Playing*)

K : Kelompok kontrol (kelompok yang tidak diberi perlakuan dengan teknik *Role Playing*)

O₁ : *Pre test* kelompok eksperimen

O₂ : *Posttest* kelompok eksperimen

O₃ : *Pre test* kelompok kontrol

O₄ : *Post test* kelompok kontrol

X : Penggunaan teknik *Role Playing*.

Dengan demikian, pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah pemberian perlakuan dengan menggunakan instrumen yang sama yaitu skala perilaku prososial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rekapitulasi hasil *pre test* dan *post test* rincian aspek perilaku prososial kelas Kelas Kontrol dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Pre Test dan *Post Test* Rincian Aspek Perilaku Prososial Kelas Kontrol

Aspek	PRE TEST						POST TEST					
	Kategori				Total		Kategori				Total	
	Tinggi		Rendah				Tinggi		Rendah			
	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
<i>Sharing</i> (Membagi)	1	16.67%	5	83.33%	6	100%	2	33,33%	4	66,67%	6	100%
<i>Cooperative</i> (Kerjasama)	1	16.67%	5	83.33%	6	100%	1	16,67%	5	83,33%	6	100%
<i>Donating</i> (Menyumbang)	0	0.00%	6	100.00%	6	100%	1	16,67%	5	83,33%	6	100%
<i>Helping</i> (Menolong)	0	0.00%	6	100.00%	6	100%	1	16,67%	5	83,33%	6	100%
<i>Honesty</i> (Kejujuran)	1	16.67%	5	83.33%	6	100%	1	16,67%	5	83,33%	6	100%

<i>Generosity</i> (Kedermawanan)	1	16.67%	5	83.33%	6	100%	2	33,33%	4	66,67%	6	100%
Mempertimbangkan Hak dan Kesejahteraan Orang Lain	1	16.67%	5	83.33%	6	100%	3	50,00%	3	50,00%	6	100%

Rekapitulasi hasil *pre test* dan *post test* rincian aspek perilaku prososial kelas Eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Pre Test dan *Post Test* Rincian Aspek Perilaku Prososial Kelas Eksperimen

Aspek	PRE TEST						POST TEST					
	Kategori				Total		Kategori				Total	
	Tinggi		Rendah				Tinggi		Rendah			
	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
<i>Sharing</i> (Membagi)	2	33.33%	4	66.67%	6	100%	4	66,67%	2	33,33%	6	100%
<i>Cooperative</i> (Kerjasama)	0	0.00%	6	100.00%	6	100%	5	83,33%	1	16,67%	6	100%
<i>Donating</i> (Menyumbang)	0	0.00%	6	100.00%	6	100%	4	66,67%	2	33,33%	6	100%
<i>Helping</i> (Menolong)	1	16.67%	5	83.33%	6	100%	5	83,33%	1	16,67%	6	100%
<i>Honesty</i> (Kejujuran)	1	16.67%	5	83.33%	6	100%	3	50,00%	3	50,00%	6	100%
<i>Generosity</i> (Kedermawanan)	0	0.00%	6	100.00%	6	100%	3	50,00%	3	50,00%	6	100%
Mempertimbangkan Hak dan Kesejahteraan Orang Lain	0	0.00%	6	100.00%	6	100%	3	50,00%	3	50,00%	6	100%

Dikarenakan hasil uji normalitas terhadap data yang di teliti terdistribusi tidak normal, maka untuk uji hipotesis yang digunakan ada uji *Wilcoxon Sign Rank Test*. Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* merupakan uji alternatif dari *Paired Signed Rank Test* merupakan uji alternatif dari *Paired T Test* apabila tidak memenuhi asumsi normalitas (Setyawan, 2017 hlm 158).

Pengujian *Wilcoxon Sign Rank Test* dilakukan terhadap dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan membandingkan hasil uji pre test dan post test dari masing-masing kelas.

Tabel 4
Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test Kelas Eksperimen

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
	Positive Ranks	6 ^b	3,50	21,00
	Ties	0 ^c		
	Total	6		
a. Post Test < Pre Test				
b. Post Test > Pre Test				
c. Post Test = Pre Test				
Test Statistics^a				
		Post Test - Pre Test		
		Test		
Z		-2,201 ^b		
Asymp. Sig. (2-tailed)		,028		
a. Wilcoxon Signed Ranks Test				
b. Based on negative ranks.				

Dari tabel 4 di atas, hasil uji *Wilcoxon Sign Rank Test* pada kelas eksperimen menunjukkan adanya perubahan. *Positive Ranks* dengan nilai N 6 artinya seluruh sampel tersebut mengalami peningkatan hasil nilai dari *pre test* ke *post test*. *Mean Rank* atau rata-rata peningkatannya sebesar 3.5 dan *Sum of Ranks* atau jumlah ranking positifnya sebesar 21 serta nilai Ties adalah 0 artinya tidak ada kesamaan hasil nilai pre test dan post test. Dari tabel *Test Statistics* di atas nilai Sig. sebesar 0.028 (< 0.05), maka H_a diterima. Kesimpulannya terdapat perbedaan signifikan pada kelas eksperimen yang diberikan teknik *role playing* terhadap perilaku prososial siswa.

Tabel 5
 Hasil Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* Kelas Kontrol

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
	Positive Ranks	4 ^b	2,50	10,00
	Ties	2 ^c		
	Total	6		
a. Post Test < Pre Test				
b. Post Test > Pre Test				
c. Post Test = Pre Test				
Test Statistics ^a				
		Post Test - Pre Test		
Z		-1,841 ^b		
Asymp. Sig. (2-tailed)		,066		
a. Wilcoxon Signed Ranks Test				
b. Based on negative ranks.				

Dari tabel 5 di atas, hasil uji *Wilcoxon Sign Rank Test* pada kelas kontrol juga menunjukkan adanya perubahan. *Positive Ranks* dengan nilai N 4 artinya 4 sampel tersebut mengalami peningkatan hasil nilai dari *pre test* ke *post test*. *Mean Rank* atau rata-rata peningkatannya sebesar 2,5 dan *Sum of Ranks* atau jumlah ranking positif nya sebesar 10 serta nilai Ties adalah 2 artinya 2 sampel terdapat kesamaan hasil nilai *pre test* dan *post test*. Dari tabel *Test Statistics* di atas nilai Sig. sebesar 0.066 (> 0.05), maka H_0 diterima. Kesimpulannya tidak terdapat perbedaan signifikan pada kelas kontrol yang tidak diberikan teknik *role playing* terhadap perilaku pro sosial siswa.

Pembahasan

Perilaku prososial akan sangat bermanfaat pada oenerima tindakan ini karena menjadi diperhatikan dan dapat memperkuat hubungan interaksi sosail. Namun bagi pelaku yang melakukan perilaku sosial tidak memiliki keuntungan yang nyata atau fisik hanya dapat dirasakan oleh perasaan. Seperti yang dikatakan oleh para Ahli bahwa perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya (Staub; baron & Byme, dalam Dayasikni & Hudaniah, 2015 hlm. 161).

Keadaan masyarakat yang semakin sibuk dengan kegiatan individunya menjadikan seseorang menjadi individualisme dan kurang peka serta kurang memahami kondisi sekitarnya. Ruang lingkup yang paling dekat adalah sekolah, dimana hampir setengah hari bahkan lebih aktifitas dilakukan disekolah. Kegiatan yang dilakukan disekolah banyaknya interaksi sosial sehingga kita harus peka dan dapat memahami kondisi sekitar.

Keadaan para peserta didik yang kurang terjalinnya hubungan yang akrab akan merugikan diri sendiri utamanya dan orang lain. Seseorang yang acuh dan tidak peduli terhadap teman dan lingkungannya akan tidak disangi bahkan dijauhi orang lain. Dalam kehidupan di masyarakat tentunya membutuhkan kehadiran orang lain sehingga perilaku prososial ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku prososial rendah yang dialami oleh peserta dikelas X jurusan Tata Boga perlu di tingkatkan, maka dengan itu perlu diberikannya layanan bimbingan kelompok. Pemahaman tentang perilaku prososial tidak hanya untuk diingat saja namun yang baik yaitu dengan mengaplikasikannya. Dalam mempermudah peserta didik dalam penerapannya sebagai Guru BK yang akan direduksi dengan layanan bimbingan kelompok berupa teknik *role playing*.

Layanan ini diberikan agar peserta didik memahami serta dapat menerapkan aspek aspek prososial. Aspek atau tindakan-tindakan sosial tersebut yaitu mencakup *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Eisenberg & Mussen, dalam Dayasikni & Hudaniah, 2015 hlm. 161).

Dasar dari pelaksanaan penelitian ini yaitu laporan-laporan dari guru PAI dan PKn serta Guru BK yang peka dengan sikap peserta didik, hasilnya yaitu pada kelas X jurusan Tata Boga 1 dan 2 terlihat mempunyai perilaku prososial yang rendah di tandai dengan ada beberapa anak yang memiliki perilaku sosial yang rendah (acuh) seperti seringnya anak meninggalkan piket bersama, nongkrong di kantin tanpa mempedulikan hadirnya guru di kelas, sebelum dipanggil oleh guru pelajarannya, menjenguk teman sekelas yang sakit harus diingatkan, bila tidak diingatkan tidak menjenguk, tidak suka mengembalikan barang yang dipinjam berupa alat tulis, tidak ingin berbaur dengan teman sekelas hanya ingin berteman dengan yang dekat saja, sehingga dalam membantu pun hanya akan membantu teman yang berada dalam satu grup tersebut. Sikap acuh kepada teman sekelas,

keacuhan pun terlihat ketika ada temannya yang tidak masuk, dari satu kelas tidak ada yang mengetahui kabar temannya itu. Ada juga peserta didik yang sukanya menyendiri sampai tidak mau berkelompok bila ada tugas kelompok karena tidak percayanya pada kemampuan orang lain.

Fakta tersebut harus didukung dengan data-data yang mudah dipahami secara konkrit sehingga dilakukan *pre test* dengan memberikan angket/instrumen perilaku prososial yang nantinya akan menjadi tolak ukur dalam mengetahui gambaran perilaku prososial peserta didik. Dari hasil *pre test* di peroleh data dari 55 populasi terdapat 12 peserta didik yang masuk dalam katagori rendah. Sehingga untuk melihat keberhasilan dalam menanamkan pemahaman yang baik bagi peserta didik peneliti membagi 2 kelompok dalam pemberian layanan bimbingan kelompok. Kelompok di bagi menjadi kelompok kelas kontrol dan kelompok kelas eksperimen, dimana kelas eksperimen yang hanya diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* sedangkan kelas kontrol hanya di berikan layanan bimbingan dengan cara menjelaskan secara lisan saja.

Keberhasilan keefktifitasan teknik *role playing* untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik dapat terlihat dari perbandingan jawaban *pre test* dan *post test*. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Sign Rank Test* pada kelas eksperimen menunjukkan adanya perubahan. Positive Ranks dengan nilai N 6 artinya seluruh sampel tersebut mengalami peningkatan hasil nilai dari *pre test* ke *post test*. Mean Rank atau rata-rata peningkatannya sebesar 3.5 dan Sum of Ranks atau jumlah ranking positif nya sebesar 21 serta nilai Ties adalah 0 artinya tidak ada kesamaan hasil nilai *pre test* dan *post test*. Dari tabel *Test Statistics* di atas nilai Sig. sebesar 0.028 (< 0.05), maka H_a diterima. Kesimpulannya terdapat perbedaan signifikan pada kelas eksperimen yang diberikan teknik *role playing* terhadap perilaku prososial siswa.

Hasil uji *Wilcoxon Sign Rank Test* pada kelas kontrol juga menunjukkan adanya perubahan. Positive Ranks dengan nilai N 4 artinya 4 sampel tersebut mengalami peningkatan hasil nilai dari *pre test* ke *post test*. Mean Rank atau rata-rata peningkatannya sebesar 2,5 dan Sum of Ranks atau jumlah ranking positif nya sebesar 10 serta nilai Ties adalah 2 artinya 2 sampel terdapat kesamaan hasil nilai *pre test* dan *post test*. Dari tabel *Test Statistics* di atas nilai Sig. sebesar 0.066 (> 0.05), maka H_0 diterima. Kesimpulannya tidak terdapat perbedaan signifikan pada kelas kontrol yang tidak diberikan teknik *role playing* terhadap perilaku pro sosial siswa.

Peningkatan perilaku prososial pada kelompok eksperimen di perkuat dengan pemberian teknik *role playing* yang lebih dapat memberikan pemahaman lebih baik terhadap perilaku prososial. Hal ini di perkuat dengan penelitian sebelumnya oleh Taufik Agung Panowo (dalam atikel E jurnal skripsi, 2016) bahwa teknik *role playing* terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku prososial, bedanya pada penelitian Taufik Agung Panowo respondennya adalah mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini memiliki responden peserta didik SMK.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan metode *Role Playing* dalam mningkatkan perilaku prososial pada peserta didik kelas X Tata Boga di SMK N 1 Cilimus, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dari 55 peserta didik terdapat 12 perserta didik yang memiliki perilaku prososial yang rendah. Lalu terdapat 11 peserta didik pada katagori tinggi dan 32 peserta didik dalam katagori sedang.
2. Penerapan metode *role playing* dalam meningkatkan perilaku prososial pada peserta didik kelas X Tata Boga di SMKN 1 Cilimus terdiri dari enam sesi, yaitu *pre-test*, pemberian materi prososial berdasarkan aspek prososial terendah, pelaksanaan *Role Playing* ,pemberian materi mengenai *Role Playing*, dan *post-test*.
3. Tingkat perilaku prososial peserta didik kelas X Tata Boga dapat meningkat dengan menggunakan metode *role playing*. Kesimpulan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pengolahan data akhir yang menunjukkan Dari tabel *Test Statistics* di atas nilai Sig. sebesar 0.028 (< 0.05), maka H_a diterima. Kesimpulannya terdapat perbedaan signifikan pada kelas eksperimen yang diberikan teknik *role playing* terhadap perilaku prososial siswa. Dari tabel *Test Statistics* di atas nilai Sig. sebesar 0.066 (> 0.05), maka H_0 diterima. Kesimpulannya tidak terdapat perbedaan signifikan pada kelas kontrol yang tidak diberikan teknik *role playing* terhadap perilaku pro sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron & Byarne. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Bingah, M. (2015). *Upaya Meningkatkan Perilaku Prososial Melalui Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas VII C SMPN 3 Ngadirojo, Kab. Pacitan*. Universitas Negeri Yogyakarta

- Creswell, J.W. (2013). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dayakisni & Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press
- Dede Rahmat H & Aip Badrujaman. (2012). *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling*. Jakarta : Indeks Jakarta
- Enterprise, J. (2014). *SPSS untuk Pemula*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Erford. (2015). *40 Teknik yang Harus diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Herlina, V. (2019). *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner menggunakan SPSS*. Jakarta.
- Luddin, A. B. M. (2010). *Dasar Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Lumongga N. (2016). *Konseling Kelompok*. Jakarta : Kencana
- Muhammad Anas. (2014). *Mengenal Metode Pembelajaran*.
- Murdoko, E.W.H dan Hindiarto, F. (2011). *Menjadi Trainer yang Efektif dan Menarik*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Narti, Sri. (2019). *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK)*. Yogyakarta Deepublish
- Pranowo, T.A. (2016). *Efektivitas Bimbingan Kelompok melalui Teknik Bermain Peran dalam Meningkatkan Sikap Prososial pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Semester 1 Universitas PGRI Yogyakarta*. G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, ISSN. 2541-6782
- Rukaya. (2019). *Aku Bimbingan dan Konseling*. Pangkep : Guepedia Publisher
- Sari, E.P. (2013). *Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Siodrama untuk Meningkatkan Sikap Prososial*. Universitas Negeri Semarang ISSN 2252-6889 terdapat [online] <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Sagala, S. (2018). *Pendekatan dan Model Kepemimpinan*. Jakarta : Prenadamedia Grup
- Sears, Freedman & Pepalau. (1985). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Setyawan, F.E.B. (2017). *Pedoman Metodologi Penelitian*. Sidoarjo : Zifatama Jawara
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung
- Sudiaman, M. (2015). *Peneliti IPB Perilaku antisosial Reaja Bogor tergolong Parah*. Terdapat [online] (<https://www.republika.co.id/berita/gayahidup/parenting/15/07/02/nqv47r-peneliti-ipb-perilaku-antisosial-remaja-bogor-tergolong-parah>). [Diakses 13 Nov 2018 21:20]
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Depok : Pt RajaGrafindo Persada
- Widiyanto, J. (2010). *SPSS for Windows*. Semarang : Badan Pendiri UNDIP
- Wulandari, T, Dharmayana, W.I, A. (2018). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas VII di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu*. FKIP Universitas Bengkulu. Volume 1 Nomor 2 201